

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 No.20 dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dan memasuki kegiatan lebih lanjut.

Menurut PERMENDIKBUD NOMOR 137 TAHUN 2013 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya di sebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan

dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional,serta seni.

Anak usia dini adalah anak berumur 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, karena itu dimasa usia ini disebut dengan *golden age* (masa emas) yaitu masa berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan menyenangkan dengan karakteristik khas yang dimiliki oleh anak, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Masa ini yang seharusnya masa menyenangkan dilakukan dengan bermain melalui permainan tradisional, karena semua permainan tradisional dapat melatih aspek perkembangan motorik anak.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi, dan sering tanpa tujuan tertentu. Bagi anak, bermain suatu kebutuhan yang perlu agar anak dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya menjadi matang dan mandiri. Bermain memiliki manfaat untuk pengembangan bakat,kreativitas, intelektual, keterampilan bahasa, keterampilan sosial, motorik dan pengembangan nilai moral bagi anak (NAM). Selain itu bermain juga bermanfaat untuk memicu kretivitas anak, mencerdaskan otak anak, menanggulangi konflik, dan melatih empati.

Dalam bermain banyak jenis permainan yang dimainkan anak diantaranya permainan edukatif (balok), permainan elektronik dan permainan tradisional.

Diantara jenis permainan tersebut yang banyak melatih perkembangan motorik kasar adalah permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan kekayaan bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Permainan tradisional bermanfaat untuk aspek perkembangan anak salah satunya aspek perkembangan motorik kasar.

Sangat sedikit anak-anak yang sekarang yang masih mengenal permainan tradisional dan tembang-tembang dolanan anak. Kalaupun masih ada anak-anak yang memeragakan permainan tradisional, biasanya anak yang di wilayah perdesaan atau pada hari kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus. Permainan tradisional dimainkan pun sudah sangat terbatas.

Seiring majunya perkembangan jaman permainan pun semakin beragam diciptakan apalagi dengan kemajuan teknologi permainan tradisional semakin tersingkirkan oleh permainan elektronik. Saat ini jarang terlihat permainan tradisional dimainkan anak-anak. Dalam permainan tradisional sangat banyak manfaat yang dapat diambil yaitu, alat permainan yang mudah di dapat, membuat anak kreatif untuk mengambil alat permainan di sekitarnya, dan membuat anak menjadi kreatif dalam membuat alat permainan sendiri, anak bersosialisasi dengan temannya atau terjadi interaksi pada anak saat bermain bersama, melatih kemampuan motorik anak terutama motorik kasarnya.

Motorik kasar anak adalah gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan mengguakan otot-otot besar sebagian atau seluruh anggota tubuh. Menurut PERMENDIKBUD Nomor 137 tahun 2013 motorik kasar anak usia 5-6 tahun Misalnya: 1) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, 2) melakukan koordinasi gearkan mata-kaki-tangan-kepala dalam

menirukan tarian atau senam. 3) melakukan permainan fisik dengan aturan. 4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5) melakukan kegiatan kebersihan diri. Motorik kasar ini sangat penting dalam beraktivitas dan mengharuskan terampil sejak dini, keterampilan ini bisa dilatih melalui bermain yaitu permainan tradisional.

Melalui permainan aspek motorik kasar anak dapat dikembangkan. Permainan yang dikenal oleh semua anak di masyarakat kita, yaitu “lompat tali, petak umpet, engklek, patok lele, dan gobak sodor”. Pada awalnya anak belum terampil mengejar, menangkap, tetapi dengan bermain bersama teman-teman sebayanya anak mulai memahami dan terampil melakukan permainan dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuhnya.

Zaman terus bergulir seiringnya waktu. Setiap zaman menghadirkan warna kehidupan tersendiri yang berbeda dengan zaman lampau dan masa sesudahnya. Begitu juga dengan anak yang memiliki warna kehidupan yang berbeda pada setiap zamannya.

Kemajuan zaman saat ini memudahkan anak-anak untuk mendapatkan berbagai kemudahan dan fasilitas. Namun, di sisi lain anak-anak zaman sekarang tidak dapat menikmati hal-hal baik yang dapat dinikmati anak-anak pada masa lalu. Hal itu disebabkan karena tempat bermain yang terbatas, laju pembangunan yang begitu tinggi membawa dampak berupa makin berkurangnya ruang publik. Lahan-lahan kosong yang menjadi tempat bermain anak sudah dipenuhi dengan bangunan-bangunan. Selain itu waktu bermain anak yang semakin sedikit dikarenakan anak lelah setelah seharian penuh dengan berbagai mata pelajaran di sekolah. Dan yang paling mempengaruhi adalah kemajuannya teknologi pada

zaman sekarang, mereka sangat dekat dengan telepon seluler, BB, *play station*, *game online*, atau internet.

Kehidupan mereka juga tidak bisa dipisahkan dengan televisi. Bagi banyak anak, televisi menjadi hal yang pertama mereka lihat ketika bangun tidur dan menjadi hal terakhir yang mereka nikmati sebelum tidur. Sehingga anak tidak terampil lagi dibidang motorik kasarnya seperti berlari, melompat, berjinjit. Sementara untuk melatih keterampilan motorik kasar perlu banyak gerakan otot-otot kasar yang dapat dilakukan melalui permainan tradisional.

Keterampilan motorik kasar anak pada umumnya masih kurang sesuai dengan yang di harapkan seperti, anak belum bisa meloncati tali setinggi lutut temannya 20-30 cm, melompat dengan kaki sebelah, belum bisa berlari cepat. Hal ini kurangnya anak diarahkan pada permainan yang melatih otot-otot kasar atau permainan tradisional. Di sekolah ini anak hanya menggunakan alat permainan seperti balok, ayunan, prosotan, jungkat-jangkit, putaran. Permainan ini tidak bisa melatih semua aspek perkembangan anak terutama pada keterampilan motorik kasar anak.

Peran guru dalam kegiatan bermain sebagai pengamat, sebagai model, melakukan evaluasi dan perencanaan. Dalam bermain pendidik seharusnya guru tidak hanya menggunakan alat permainan yang ada di sekolah tersebut, karena peneliti ketahui bahwa banyak sekolah yang belum mampu untuk membeli permainan. Maka dari itu pendidik harus kreatif untuk menggunakan permainan.

Dalam bermain guru harusnya merencanakan permainan apa yang di gunakan untuk mencapai aspek perkembangan anak misalnya guru merencanakan untuk menggunakan permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, lompat

tali, dan petak umpet. Sehingga anak bisa berkembang walaupun fasilitas dalam bermain tidak mencukupi.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Watimah (2014) anak kelompok B TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta untuk mengembangkan motorik kasar, dikarenakan anak masih merasa kelelahan dan kecapaian saat melakukan kegiatan naik turun tangga, anak masih sulit menaiki dan menuruni kursi dan kesulitan saat membolak-balikkan badannya, stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak yang kurang tepat.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Elfrida Barimbing dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak usia 5-6 tahun Kelompok B PAUD Valentine Kecamatan Sigumpar Kabupaten Tobasa masih menemukan anak yang perkembangan motorik kasarnya kurang terampil, kurangnya pemahaman guru tentang permainan tradisional, rendahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik kasar terutama pada keterampilan berlari, melompat, dengan kaki sebelah”.

Dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengumpulkan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Salah satu cara yang dapat mengembangkan motorik kasar anak adalah dengan permainan tradisional gobak sodor.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti merasa penting untuk meneliti perkembangan motorik kasar anak, salah satunya cara yang dapat dilakukan untuk melatih perkembangan motorik kasar anak di PAUD kelompok B ini adalah dengan cara bermain permainan tradisional. Adapun permainan

tradisional yang dapat mewujudkan hal itu yaitu permainan tradisional gobak sodor, engklek, lompat tali dan petak umpet. Permainan ini membantu anak melatih mengembangkan motorik kasarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Ibnu Al-Akbar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik kasar terutama pada keterampilan melompat, dan meloncat dengan kaki sebelah
2. Stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan motorik kasar anak kurang tepat seperti cara guru untuk memilih permainan yang mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.
3. Kurangnya pemahaman guru dan keterampilan dalam permainan tradisional.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional gobak sodor Kelompok B di TK Ibnu AL-Akbar 2015/2016

1.4 Rumusan Masalah

Dengan banyaknya masalah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah ada Pengaruh permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ibnu Al-Akbar Tahun Ajaran 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain gobak sodor terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Ibnu Al-Akbar Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dan kajian untuk wawasan dan masukan yang berhubungan dengan motorik kasar.

2. Manfaat Praktis

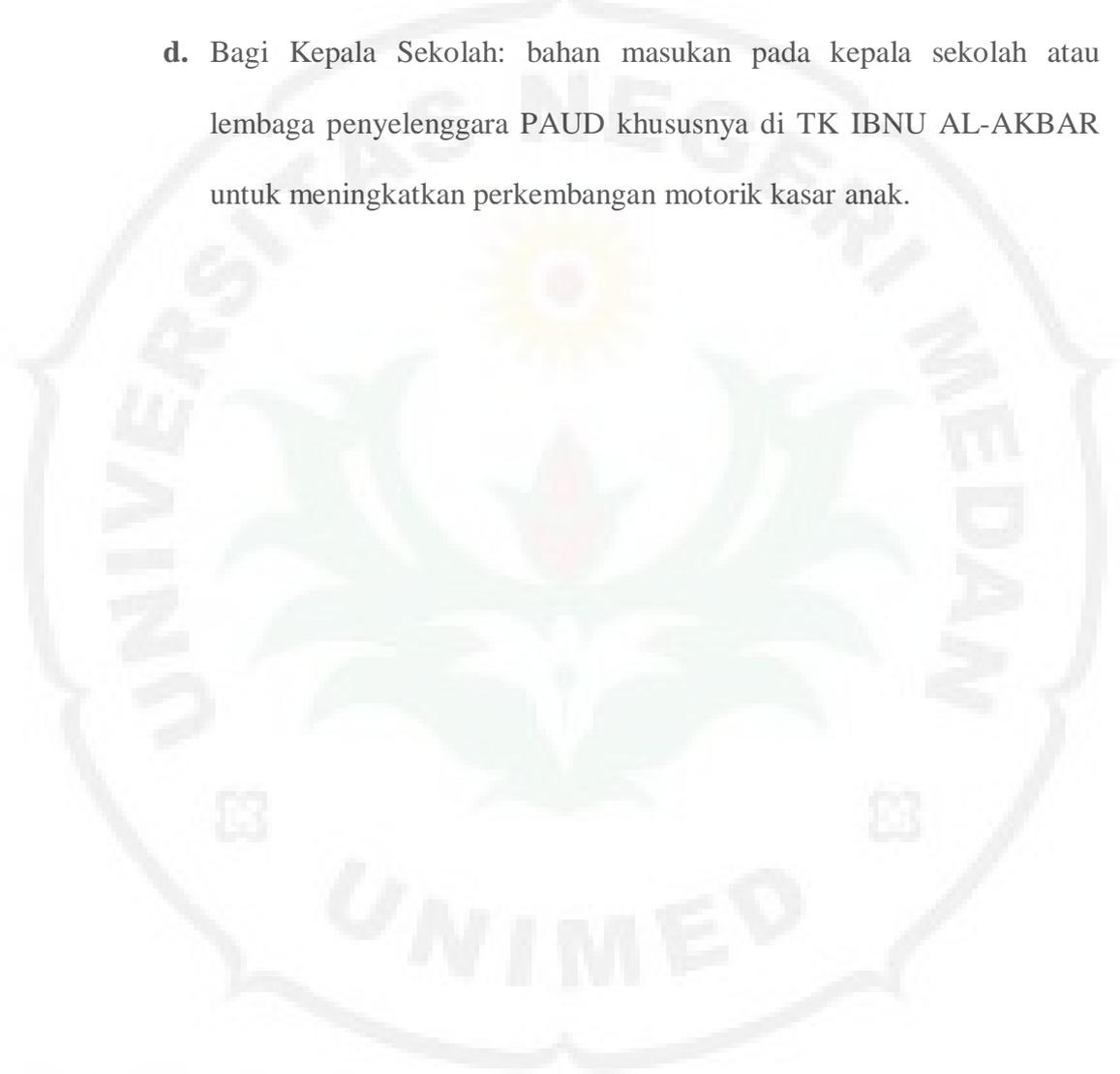
a. Bagi Guru: sebagai masukan bagi tenaga pendidik khususnya bagi guru PAUD tentang metode eksperimen dalam merangsang dan mengembangkan motorik kasar anak

b. Bagi Anak: akan memperoleh pembelajaran di bidang pengetahuan yang lebih menarik, menyenangkan dan memungkinkan dirinya lebih aktif pada perkembangan motorik kasarnya.

c. Bagi Peneliti: sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan tentang pengaruh permainan tradisional gobak

sodor terhadap perkembangan motorik kasar anak. Dan memberikan pengetahuan baru pada penulis dalam menyusun ugas akhir.

- d. Bagi Kepala Sekolah: bahan masukan pada kepala sekolah atau lembaga penyelenggara PAUD khususnya di TK IBNU AL-AKBAR untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.



THE
Character Building
UNIVERSITY